

ANALYSIS OF HOTS QUESTIONS IN CLEAR 12 INDONESIAN LANGUAGE AND LITERATURE TEXTBOOK PRACTICES

ANALISIS SOAL HOTS DALAM LATIHAN BUKU TEKS CERDAS CERDAS BERBAHASA DAN BERSASTRA INDONESIA KELAS 12

Fathan Rizki Efendi^{*1)}, Hanifah Nurul Isnaini²⁾, Riski Saputra³⁾

¹⁾Indonesia, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 226151065@mhs.uinsaid.ac.id

²⁾Indonesia, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, hn424998@gmail.com

³⁾Indonesia, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, rizkysapu03@gmail.com

**Correspondence to:* 226151065@mhs.uinsaid.ac.id

Article History: Submitted 07 Juni 2025

Revision: 21 Agustus 2025

Accepted 07 Desember 2025

Available Online 28 Desember 2025

ABSTRACT

This study aims to analyse the application of Higher Order Thinking Skills (HOTS) in the 'Let's Practise' exercises in the Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia (Smart and Agile in Indonesian Language and Literature) textbook for Year 12. The study focuses on three higher cognitive levels in Anderson's Taxonomy, namely C4 (analysis), C5 (evaluation), and C6 (creation). This study uses a descriptive qualitative approach by analysing 79 questions based on operational verbs and linguistic task contexts. The reliability of the classification is ensured through an inter-rater reliability procedure by two independent assessors. The results showed that all questions were within the HOTS domain, with the following distribution: C4 in 32 questions (40.5%), C5 in 28 questions (35.4%), and C6 in 19 questions (24.1%). This distribution indicates the dominance of analytical skills, followed by evaluative and creative skills. Conceptually, these results emphasise the importance of integrating evaluation (C5) and creation (C6) skills in Indonesian language learning to develop students' critical and expressive literacy competencies. Practically, these findings provide a basis for teachers, textbook authors, and curriculum developers to review and rewrite practice questions so that the proportion and depth of HOTS, particularly at the evaluation and creation levels, are more optimal in supporting the development of students' higher-order thinking skills.

Keywords: *HOTS, Anderson's taxonomy, practice questions, Indonesian textbook, cognitive analysis*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada soal-soal latihan "Ayo Berlatih" dalam buku Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia kelas XII. Kajian difokuskan pada tiga level kognitif tinggi dalam Taksonomi Anderson, yaitu C4 (analisis), C5 (evaluasi), dan C6 (kreasi). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menganalisis 79 soal berdasarkan kata kerja operasional dan konteks tugas linguistik. Reliabilitas klasifikasi dijamin melalui prosedur inter-rater reliability oleh dua penilai independen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh soal berada dalam ranah HOTS dengan distribusi: C4 sebanyak 32 soal (40,5%), C5 sebanyak 28 soal (35,4%), dan C6 sebanyak 19 soal (24,1%). Distribusi ini mengindikasikan dominasi kemampuan analitis yang diikuti oleh evaluatif dan kreatif. Secara konseptual, hasil ini menegaskan pentingnya integrasi kemampuan evaluasi (C5) dan kreasi (C6) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk membentuk kompetensi literasi kritis dan ekspresif siswa. Secara praktis, temuan ini menjadi dasar bagi guru, penulis buku teks, dan pengembang kurikulum untuk meninjau ulang serta menulis ulang soal-soal latihan agar proporsi dan kedalaman HOTS, khususnya pada level evaluasi dan kreasi serta lebih optimal dalam mendukung pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.

Kata Kunci: HOTS, taksonomi anderson, soal latihan, buku teks bahasa indonesia, analisis kognitif

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing di era global. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pembelajaran Bahasa Indonesia memegang peran sentral dalam membentuk keterampilan berpikir, membaca, menulis, dan berbicara. Untuk mencapai tujuan tersebut, penyusunan materi pembelajaran yang berkualitas, termasuk latihan soal, sangat diperlukan. Salah satu pendekatan yang diterapkan dalam dunia pendidikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran adalah dengan menerapkan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) atau kemampuan berpikir tingkat tinggi.

HOTS merujuk pada kemampuan berpikir kompleks di mana peserta didik tidak hanya dituntut untuk menghafal dan memahami materi, tetapi juga untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan solusi baru berdasarkan pengetahuan yang telah diperoleh. Penerapan soal berbasis HOTS dalam pembelajaran bertujuan agar siswa mampu berpikir kritis, kreatif, dan reflektif dalam memecahkan permasalahan nyata. Dalam konteks pengembangan soal HOTS, teori kognitif yang dikembangkan oleh Anderson dan Krathwohl (2001) menjadi acuan penting. Teori ini merupakan revisi dari Taksonomi Bloom yang membagi proses berpikir ke dalam enam tingkatan, yaitu *Remembering*, *Understanding*, *Applying*, *Analyzing*, *Evaluating*, dan *Creating*. Revisi tersebut menegaskan bahwa dua level tertinggi, yaitu *Evaluating* (C5) dan *Creating* (C6), merupakan puncak kemampuan kognitif yang berperan besar dalam membangun keterampilan berpikir tingkat lanjut.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia kelas XII, implementasi HOTS tidak hanya menjadi alat ukur kognitif, melainkan juga fondasi untuk mencapai capaian pembelajaran yang menekankan penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam bingkai keliterasian. Kemampuan berpikir evaluatif (C5) berperan penting dalam mengasah kepekaan kritis siswa terhadap kualitas bahasa dan makna teks. Misalnya, siswa diharapkan mampu menilai keefektifan struktur argumen dalam esai, menimbang nilai moral dalam karya sastra, serta mengevaluasi penggunaan bahasa sesuai konteks sosial dan budaya. Proses evaluatif ini menumbuhkan kemampuan berbahasa reflektif yang menjadi ciri pembelajar tingkat lanjut.

Sementara itu, kemampuan berpikir kreatif (C6) mendorong siswa untuk mencipta teks baru yang orisinal dan bermakna. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, C6 tercermin melalui kegiatan menulis esai argumentatif, merancang teks prosedural, mencipta cerpen, atau menulis puisi yang menunjukkan daya cipta dan kemampuan berbahasa ekspresif. Dengan demikian, penerapan C5 dan C6 secara proporsional dalam buku teks berfungsi mengembangkan keterampilan berbahasa tingkat tinggi yang selaras dengan tuntutan Kurikulum Merdeka, yaitu membentuk pelajar yang berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif. Brookhart (2010) menegaskan bahwa indikator keberhasilan HOTS dalam pembelajaran bahasa terletak pada kemampuan peserta didik untuk menilai makna dan mencipta makna baru dari pengalaman linguistiknya. Oleh karena itu, integrasi antara teori HOTS dan praktik berbahasa menjadi kunci dalam pengembangan literasi tingkat lanjut.

Dengan membangun hubungan teoritis antara level HOTS dan kompetensi berbahasa tingkat lanjut, penilaian terhadap buku teks Bahasa Indonesia menjadi lebih bermakna. Buku teks yang memuat latihan-latihan pada level evaluasi dan kreasi tidak hanya menguji pengetahuan faktual siswa, tetapi juga memfasilitasi perkembangan kognitif yang lebih tinggi melalui kegiatan menilai, berargumentasi, dan mencipta teks. Dalam konteks ini, analisis terhadap distribusi soal HOTS dalam buku teks *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia* kelas XII memiliki nilai praktis untuk menilai sejauh mana buku tersebut mendukung penguasaan keterampilan berbahasa yang diharapkan oleh kurikulum.

Buku teks *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia* untuk kelas XII merupakan salah satu sumber utama pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Buku ini menjadi panduan utama siswa dalam memahami materi bahasa dan sastra, sekaligus sebagai sarana latihan berpikir kritis melalui kegiatan “Ayo Berlatih.” Namun, pengamatan awal menunjukkan bahwa sebagian besar soal latihan dalam buku tersebut masih cenderung berfokus pada kemampuan berpikir tingkat rendah. Temuan ini sejalan dengan studi Nurrahmi dan Lestari (2022) yang menunjukkan bahwa 62% soal dalam buku teks Bahasa Indonesia SMA di Indonesia masih berada pada kategori *Lower Order Thinking Skills* (LOTS), sementara hanya 38% yang tergolong HOTS. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran bahwa latihan-latihan yang tersedia belum sepenuhnya mengembangkan kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi siswa sebagaimana yang diamanatkan oleh kurikulum.

Berdasarkan masalah tersebut, penting untuk dilakukan kajian yang lebih spesifik terhadap implementasi HOTS dalam buku teks agar diperoleh gambaran mengenai kualitas dan keseimbangan

aspek kognitifnya. Penelitian ini membatasi analisis pada soal-soal latihan “Ayo Berlatih” yang diklasifikasikan berdasarkan tiga level kognitif tinggi dalam taksonomi Anderson C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (mencipta). Dengan menitikberatkan pada kedua level puncak, C5 dan C6, penelitian ini berupaya menilai apakah buku tersebut telah mampu menstimulasi kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik secara optimal.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana bentuk dan karakteristik soal-soal HOTS yang terdapat dalam buku *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia* kelas XII? (2) sejauh mana soal-soal tersebut mencakup aspek kognitif C4, C5, dan C6 berdasarkan teori Anderson dan Krathwohl. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menganalisis bentuk soal HOTS berdasarkan level kognitif tersebut serta memberikan rekomendasi untuk peningkatan kualitas latihan soal yang mampu mendukung keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa.

Adapun penelitian serupa telah dilakukan seperti Fadhillah et al (2024) *Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa dengan Menggunakan Soal HOTS di Sekolah Dasar*; Lami’ah et al (2025) *Analisis Kesulitan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Berbasis HOTS pada Mata Pelajaran IPAS Kelas IV*; Asyaroh et al (2025) *Analisis Butir Soal Hots Pada Elemen Perpajakan Fase F SMK Akuntansi Menggunakan Software Anates*; Sabela et al (2025) *Analisis Butir Soal HOTS Elemen Dokumen Berbasis Digital (FASE E) Menggunakan Program Anates*; Hidayah et al (2022) *Analisis Soal Ujian Biologi Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skill) di SMAN 9 Palu*; Nita (2024) *Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Soal Evaluasi HOTS Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pengujian Mutu Pangan Di SMK SMTI Makassar*; Mulyani et al (2022) *Analisis Butir Soal Dan Kecukupan Hots Soal Ujian Akhir Semester Mata Pelajaran Kimiasmk Kelas X*; dan Nurhakim dan Veriansyah (2021) *Analisis Soal Hots Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Ditinjau Dari Perbedaan Gender*.

Penelitian mengenai soal HOTS telah banyak dilakukan di berbagai jenjang dan mata pelajaran. Fadhillah et al. (2024) meneliti kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar menggunakan soal HOTS, sedangkan Lami’ah et al. (2025) mengkaji kesulitan siswa menyelesaikan soal berbasis HOTS pada mata pelajaran IPAS. Kajian lain oleh Asyaroh et al. (2025) dan Sabela et al. (2025) berfokus pada analisis butir soal HOTS di SMK dengan bantuan perangkat lunak Anates. Sementara itu, Hidayah et al. (2022) meneliti implementasi soal HOTS pada ujian Biologi di tingkat SMA, dan Nita (2024) mengulas keterampilan berpikir kritis dalam evaluasi HOTS pada pelajaran Pengujian Mutu Pangan. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa fokus kajian soal HOTS masih tersebar pada berbagai mata pelajaran dan jenjang, dengan pendekatan yang beragam. Namun, belum banyak penelitian yang secara khusus menelaah bentuk dan kualitas soal HOTS dalam buku teks Bahasa Indonesia tingkat SMA dengan kerangka teori Anderson.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi empiris terhadap pengukuran tingkat HOTS dalam buku teks, tetapi juga memberikan dasar teoretis bagi pengembangan bahan ajar yang lebih sesuai dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia abad ke-21. Melalui analisis terhadap bentuk dan distribusi soal C4, C5, dan C6, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan praktis bagi guru, penulis buku, dan pengembang kurikulum dalam merancang latihan soal yang mendorong kemampuan berpikir kritis, evaluatif, dan kreatif peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah menggambarkan secara mendalam karakteristik dan sebaran tingkat kognitif soal HOTS (C4–C6) dalam buku teks *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia* kelas XII. Pendekatan deskriptif memungkinkan peneliti menginterpretasi data secara kontekstual dan memberikan penjelasan kualitatif terhadap bentuk dan fungsi soal, bukan sekadar menghitung frekuensi.

Secara teoretis, metode ini berangkat dari pandangan bahwa penerapan HOTS dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia harus diukur melalui keterkaitannya dengan kompetensi berbahasa tingkat lanjut. Pada jenjang kelas XII, siswa diharapkan mampu menilai (C5) dan mencipta (C6) teks secara kritis dan kreatif. Keterampilan evaluatif (C5) menjadi dasar dalam kegiatan seperti menulis kritik sastra, menilai struktur argumen dalam teks opini, serta menafsirkan nilai estetika karya sastra. Sementara keterampilan kreatif (C6) terwujud melalui kemampuan menulis esai argumentatif,

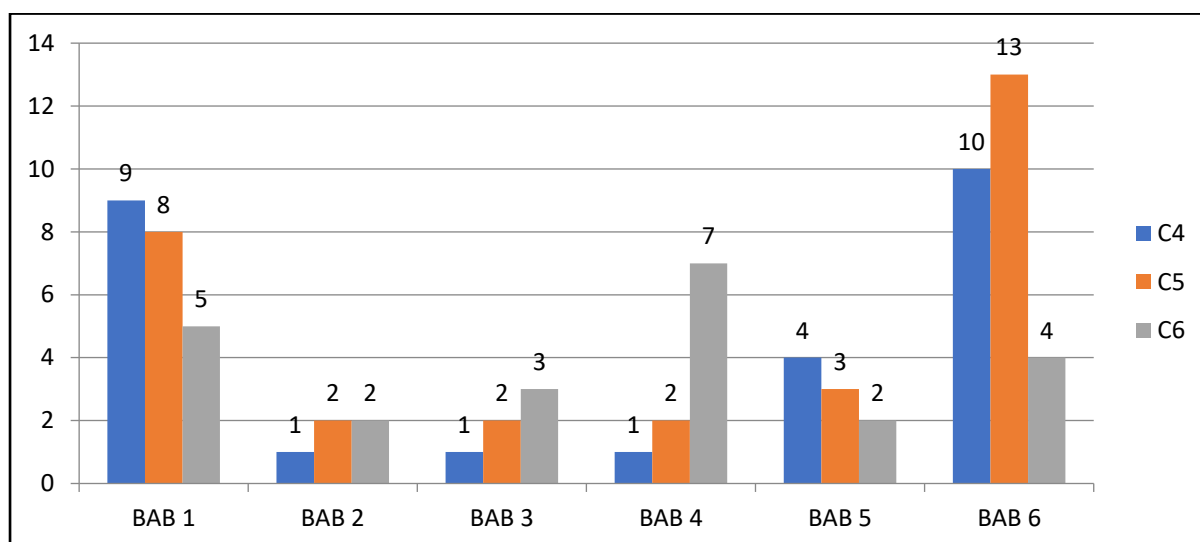
mencipta teks naratif atau puisi, dan menghasilkan karya orisinal berbasis pengalaman linguistik. Oleh karena itu, analisis metodologis terhadap soal-soal buku teks perlu diarahkan untuk melihat sejauh mana latihan “Ayo Berlatih” memfasilitasi perkembangan kompetensi tersebut.

Sumber data penelitian ini adalah Buku Teks *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia Kelas XII* yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pada tahun 2022. Data yang dianalisis berupa seluruh soal latihan bertanda “Ayo Berlatih” yang berjumlah 79 soal dan tersebar dalam enam bab. Setiap butir soal dianalisis dan diklasifikasikan berdasarkan tingkat kognitif HOTS, yakni C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (mencipta) sesuai dengan revisi Taksonomi Bloom oleh Anderson dan Krathwohl (2001).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan analisis terhadap soal latihan "Ayo Berlatih" dalam buku teks *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia Kelas XII*, ditemukan bahwa distribusi soal HOTS (C4-C6) masih belum merata. Sebanyak 58 soal (48,3%) tergolong pada tingkat C4 (menganalisis), 42 soal (35%) pada tingkat C5 (mengevaluasi), dan hanya 20 soal (16,7%) yang mencapai tingkat C6 (menciptakan). Mayoritas soal C4 meminta siswa menganalisis struktur teks, mengidentifikasi unsur intrinsik sastra, atau membandingkan konsep kebahasaan. Contoh soal C4 ialah "Analisislah penggunaan majas dalam puisi 'Deru Campur Debu' karya Chairil Anwar!" Sementara itu, soal C5 umumnya berbentuk evaluasi argumen dalam teks opini atau penilaian terhadap keefektifan penggunaan bahasa. Contoh: "Evaluasilah kelebihan dan kekurangan penggunaan diksi dalam pidato persuasif berikut!". Adapun soal C6 yang paling sedikit, menuntut siswa merancang karya sastra atau menyusun solusi kreatif terkait masalah kebahasaan, seperti "Buatlah cerpen dengan tema kepedulian lingkungan yang memuat minimal tiga nilai moral!".



Gambar 1. Distribusi Soal HOTS (C4-C6) Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia Kelas XII

Berdasarkan hasil analisis terhadap soal-soal "Ayo Berlatih" dalam buku *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia* kelas XII, ditemukan bahwa keseluruhan soal yang dianalisis (sebanyak 79 soal) termasuk ke dalam kategori berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*) sesuai dengan taksonomi Bloom revisi, yakni level C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (mencipta). Dari total tersebut, soal pada level C4 berjumlah 26, C5 sebanyak 30, dan C6 sebanyak 23 soal.

Soal pada level C4 yang menuntut siswa untuk menganalisis seperti mengidentifikasi, menguraikan, dan membedakan informasi banyak ditemukan pada Bab 1 (9 soal) dan Bab 6 (10 soal). Hal ini menunjukkan bahwa kedua bab tersebut memberikan penekanan kuat terhadap kemampuan siswa dalam mengurai isi teks atau informasi, seperti mengkritisi tokoh sastra dan membaca data visual secara mendalam. Sementara itu, soal C5 sebagai kategori terbanyak, yakni 30 soal, menekankan pada

kemampuan mengevaluasi. Siswa diarahkan untuk memberikan penilaian, menyampaikan opini, dan membuat pertimbangan berdasarkan informasi yang tersedia. Distribusi terbesar untuk C5 terdapat pada Bab 6 (13 soal) dan Bab 1 (8 soal), yang menggambarkan adanya fokus pada kemampuan reflektif dan kritis terhadap materi ajar maupun fenomena yang dibahas.

Selanjutnya, soal C6 yang berjumlah 23 soal menunjukkan bahwa buku ini juga menekankan pentingnya keterampilan mencipta. Siswa diajak untuk menghasilkan karya seperti teks, cerpen, puisi, ringkasan, atau visualisasi data. Bab 4 menempati posisi teratas dalam penyediaan soal pada level ini (7 soal), menunjukkan dorongan yang besar terhadap kreativitas siswa dalam menyampaikan pemahaman melalui produk yang orisinal. Bab 1 dan Bab 6 juga turut menyumbang soal-soal mencipta secara signifikan, memperlihatkan keterpaduan antara pemahaman isi dan kemampuan produktif.

Secara keseluruhan, buku ini menunjukkan distribusi soal HOTS yang cukup seimbang dengan kecenderungan kuat pada aspek evaluasi dan kreasi. Bab 6 menjadi bagian dengan soal HOTS terbanyak (27 soal), menjadikannya sebagai bab yang paling komprehensif dalam mendorong penguasaan analisis, evaluasi, dan penciptaan. Sementara itu, Bab 2 dan Bab 3 terlihat relatif minim dalam soal C4 dan C5, sehingga masih terdapat ruang untuk penguatan keterampilan berpikir kritis dalam kedua bab tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa buku *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia* kelas XII telah cukup baik dalam mendukung pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, selaras dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis kompetensi dan kreativitas.

Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia BAB 1

Ayo Berlatih

1. Masukkan kata kunci berikut ini: *Horison*, *Sutan Takdir Alisjahbana*, dan *Ali Topan Anak Jalanan*. Informasi apa yang kalian dapatkan?
2. Tentukan dua kata kunci atau entri di bidang sastra yang ingin kalian cari informasinya di antara enam kategori informasi di dalam *Ensiklopedia Sastra Indonesia*. Tuliskan kata kunci tersebut melalui *Ensiklopedia Sastra Indonesia*. Tuliskan keterangan dari paragraf pertama entri tersebut seperti di dalam tabel seperti contoh berikut ini.

Tabel 1.3 Hasil Pencarian Informasi dari *Ensiklopedia Sastra Indonesia*

No.	Entri/Lema	Kutipan Informasi
1.	Nh. Dini	Nh. Dini, seorang sastrawan, yang mempunyai nama lengkap Nurhayati Sri Hardini Sri Nukarin, lahir tanggal 29 Februari 1936 di Semarang, Jawa Tengah. Sebagai sastrawan, Nh. Dini menulis berbagai genre sastra, yaitu puisi, drama, cerita pendek, dan novel, tetapi ia lebih terkenal sebagai novelis yang kebanyakan karyanya menggunakan latar negara-negara luar Indonesia. Nh. Dini pun pernah menulis beberapa Sajak, dan Kusaminah. Dini juga berdarah Bugis selain Jawa. Nh. Dini berkecak empat orang, yaitu (1) Herati, (2) Mohamad Nugroho, (3) Sri Maryam, dan (4) Teguh Asmar. Dari keempat saudaranya itu, yang paling akrab dengan Dini adalah Teguh Asmar karena keduanya sama-sama seniman. Nh. Dini juga dekat dengan ayahnya yang telah membimbingnya dalam mencintai seni. Sebelum meninggal, ayahnya berpesan agar Dini belajar menari dan memukul gamelan yang tujuannya untuk mendidiknya supaya Dini memahami keseluruhan dalam kehidupan. Itulah sebabnya, mengapa tokoh utama wanita dalam novelnya <i>Pada Sebuah Kapal</i> sangat menonjol sifat kesenibudayanya.

3. Ubahlah informasi yang kalian kutip dari *Ensiklopedia Sastra Indonesia* dengan bahasa kalian sendiri.

konteks antara ketiga entitas tersebut dalam ranah sastra Indonesia. Proses memilah dan mengorganisasi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber digital atau cetak ini mencerminkan kemampuan analisis, yakni memecah informasi kompleks menjadi bagian-bagian bermakna yang saling berhubungan. Dengan begitu, siswa belajar untuk mengidentifikasi hubungan historis, tematik, atau sosiokultural dalam ekosistem sastra Indonesia, serta membedakan informasi penting dari informasi tambahan.

Soal nomor 2 dikategorikan pada level C5 (evaluasi) karena siswa diminta memilih dua entri dari *Ensiklopedia Sastra Indonesia* dan mencatat paragraf pertamanya dalam bentuk tabel. Meskipun secara sekilas tampak seperti kegiatan pencatatan, namun proses ini menuntut adanya keputusan evaluatif. Siswa harus menilai kategori informasi (misalnya tokoh, karya, genre, majalah, dll.), mempertimbangkan nilai informatif dari paragraf pertama setiap entri, dan menentukan kelayakan kontennya untuk dijadikan referensi. Aktivitas ini melibatkan keterampilan menilai kelengkapan,

Ilustrasi soal-soal berikut menunjukkan bagaimana rancangan asesmen disesuaikan dengan level kognitif dalam Taksonomi Bloom Revisi. Setiap soal dirancang tidak hanya untuk mengukur pemahaman dasar siswa, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi melalui aktivitas yang menuntut analisis, evaluasi, dan penciptaan. Hal ini tampak jelas pada soal nomor 1 hingga 3 yang masing-masing mencerminkan level kognitif C4 (analisis), C5 (evaluasi), dan C6 (mencipta). Berikut uraian klasifikasi tiap soal beserta alasan penetapan level kognitifnya secara rinci.

Soal nomor 1 termasuk dalam kategori C4 (analisis) karena siswa diminta menelusuri informasi dengan menggunakan kata kunci “Horison”, “Sutan Takdir Alisjahbana”, dan “Ali Topan Anak Jalanan”. Aktivitas ini tidak hanya menuntut pencarian informasi, tetapi juga mengharuskan siswa menganalisis hasil temuannya untuk menemukan keterkaitan, relevansi, dan

akurasi, serta kesesuaian informasi dengan tujuan pembelajaran. Dengan begitu, soal ini melatih siswa untuk mengembangkan penilaian kritis terhadap sumber literatur sastra yang digunakan.

Soal nomor 3 termasuk dalam kategori C6 (mencipta) karena siswa diminta untuk mengubah kutipan informasi dari Ensiklopedia Sastra Indonesia menggunakan bahasa mereka sendiri. Tugas ini menuntut lebih dari sekadar parafrase; siswa harus memahami substansi informasi, kemudian mengolah dan menyusunnya ulang secara kreatif sehingga menghasilkan teks baru yang tetap memuat makna asli namun ditampilkan dengan gaya dan struktur khas mereka. Proses ini mencerminkan kompetensi tertinggi dalam taksonomi Bloom, yaitu mencipta, karena siswa menghasilkan produk orisinal dari bahan referensi melalui pemahaman mendalam, kemampuan berbahasa, dan kreativitas berpikir.

Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia BAB 2

Ayo Berlatih

1. Apa yang dapat kalian simpulkan dari teks prosedur "Panduan Tambahan Fiksi Menyikapi Persebaran Virus Covid-19 di Indonesia"?
2. Adakah poin prosedur "Panduan Tambahan Fiksi Menyikapi Persebaran Virus Covid-19 di Indonesia" yang tidak kalian pahami? Sebutkan poin tersebut.
3. Buatlah teks prosedur dari infografik tentang mengurus/mencatatkan hak cipta berikut ini. Di dalamnya masih terdapat istilah dalam bahasa Inggris, terutama terkait bidang TIK. Lakukan kegiatan berikut ini sebelumnya.
 - a. Telusurlah sumber teks prosedur ini di www.dgip.go.id. Carilah informasi tentang biaya pengurusan/pencatatan hak cipta. Sampaikan hasil penelusuran kalian secara lisan.

Bab 2 Mempresentasikan Ide Kewirausahaan 63

b. Buatlah teks prosedur dengan bahasa kalian sendiri. Gunakan istilah dalam bahasa Indonesia.

Figure 2: BAB 2

Gambar 2.11 Langkah Mengurus Hak Cipta
Sumber: IndonesiaBuku.id ©2019, dengan perubahan

Analisis pada gambar 1 yaitu soal nomor 1 termasuk dalam kategori C4 (analisis) karena siswa diminta untuk menyimpulkan isi teks prosedur. Aktivitas ini menuntut mereka memahami struktur teks, mengidentifikasi langkah-langkah atau informasi penting, dan kemudian menarik simpulan yang mencerminkan keseluruhan isi. Proses ini melibatkan pemecahan informasi ke dalam bagian-bagian esensial serta pengorganisasian makna dari teks secara menyeluruh, yang merupakan ciri khas keterampilan analisis dalam Taksonomi Bloom Revisi. Soal nomor 2 juga dikategorikan sebagai C4 (analisis) karena siswa diminta mengidentifikasi bagian dari teks prosedur yang tidak dipahami. Aktivitas ini mendorong siswa untuk membaca secara kritis, menelaah kejelasan setiap poin prosedur, dan memilah informasi yang mungkin bersifat ambigu atau kurang rinci. Kemampuan ini mencerminkan proses analitis karena siswa memeriksa struktur dan isi untuk menemukan bagian yang tidak memenuhi syarat kejelasan atau koherensi.

Soal nomor 3 terdiri atas dua bagian keterampilan yang berbeda. Bagian (a), yakni kegiatan menelusuri informasi biaya dari

infografik, termasuk dalam kategori C4 (analisis). Siswa tidak hanya membaca informasi secara pasif, tetapi juga dituntut untuk memilah, menyeleksi, dan mengaitkan data biaya yang tersebar dalam visual infografik ke dalam kerangka teks prosedur yang logis. Ini memerlukan keterampilan dalam menginterpretasi data visual dan mengorganisasikannya secara sistematis. Bagian (b), yaitu menulis ulang teks prosedur menggunakan bahasa sendiri dan istilah dalam Bahasa Indonesia, berada pada level C6 (mencipta). Dalam tugas ini, siswa diharapkan tidak sekadar menyalin atau memparafrasekan, tetapi juga menciptakan teks baru yang sesuai kaidah kebahasaan dan logika prosedural. Proses ini menuntut pemahaman mendalam terhadap struktur teks prosedur, serta kemampuan untuk merancang kembali informasi dengan gaya bahasa orisinal dan sesuai konteks penggunaannya.

Kemudian untuk analisis gambar kedua pada soal nomor 1 dikategorikan pada level kognitif C5 (evaluasi) karena siswa diminta untuk bergabung dalam kelompok dan mendiskusikan ide usaha berdasarkan permasalahan yang ada di masyarakat. Aktivitas ini menuntut keterampilan menilai sejauh mana ide yang diusulkan dapat menjawab kebutuhan nyata, mempertimbangkan aspek kebermanfaatan, kelayakan, dan kemungkinan implementasinya. Proses evaluatif ini tidak sekadar menyumbangkan ide, tetapi juga mencermati secara kritis setiap gagasan yang muncul agar relevan dan berdampak. Soal nomor 2 mencakup dua level kognitif, yaitu C5 (evaluasi) dan C6 (mencipta).

dalam kategori "create" pada taksonomi Bloom, yang merupakan level tertinggi dalam HOTS. Siswa didorong untuk berinovasi, berkolaborasi, dan mengomunikasikan ide secara efektif, sehingga keterampilan berpikir kritis dan kreatif mereka benar-benar diasah.

Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia BAB 4

Soal nomor 2 meminta peserta didik untuk menjelaskan makna konotasi dari sebutan "angsa" dan "itik" dalam judul bab novel. Untuk menjawab soal ini, siswa tidak cukup hanya mengingat atau memahami makna denotatif kedua kata tersebut, tetapi juga harus menganalisis makna simbolis atau konotatif yang terkandung di dalamnya sesuai konteks cerita. Siswa dituntut untuk mengaitkan karakteristik angsa dan itik dengan tokoh atau peristiwa dalam novel, sehingga proses berpikirnya melibatkan kemampuan analisis dan interpretasi yang mendalam. Hal ini sesuai dengan karakteristik soal HOTS yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi, khususnya pada aspek analisis dan evaluasi.

Ayo Berlatih

Berdasarkan semua yang telah kalian baca di Kegiatan 1 ini, lakukanlah tugas sebagai berikut.

1. Buatlah deskripsi ketiga tokoh berikut ini berdasarkan cuplikan novel *Unfriend You: Masihkah Kau Temanku?*

Tabel 4.1 Tokoh, Gambaran Fisik, dan Gambaran Watak

Tokoh	Gambaran Fisik	Gambaran Watak
Katrisa Satin		
Langit Lazuardi		
Aura Amanda		
Milani Atmaja		

2. Bab 1 novel menggunakan judul "Angsa dan Itik". Dua kata itu mengandung makna konotasi. Jelaskanlah makna dari sebutan *angsa* dan *itik* dalam 1-2 paragraf.
3. Buatlah ringkasan cerita dari Bab 1 "Itik dan Angsa" berdasarkan alur cerita yang telah kalian baca. Ringkasan cerita dibuat paling banyak 300 kata.

Sementara itu, soal nomor 3 juga termasuk kategori HOTS karena meminta siswa untuk membuat ringkasan cerita dari Bab 1 "Itik dan Angsa" berdasarkan bacaan yang telah dilakukan. Dalam proses merangkum, siswa harus mampu mengidentifikasi gagasan utama, memilah informasi penting, serta menyusun kembali cerita secara singkat, padat, dan jelas tanpa menghilangkan inti cerita. Kegiatan ini menuntut kemampuan sintesis, yaitu menggabungkan berbagai informasi dan menyusunnya menjadi bentuk baru yang lebih ringkas. Selain itu, siswa juga perlu mengevaluasi bagian mana saja yang relevan untuk dimasukkan ke dalam ringkasan. Dengan demikian, soal ini mengasah keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa, yang merupakan inti dari soal HOTS.

Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia BAB 5

Ayo Berlatih

1. Carilah sebuah cerpen berlatar sejarah yang sudah dipublikasikan di media massa. Temukan unsur intrinsik di dalam cerpen tersebut. Identifikasi fakta sebagai sarana cerita dan fiksi yang disajikan penulis.
2. Tuliskanlah unsur fakta, asumsi, dan opini yang terdapat pada artikel "Menjejak Sejarah Kuliner Nusantara".

Tabel 5.3 Analisis Fakta, Asumsi, dan Opini

Unsur Teks	Uraian
Fakta	
Asumsi	
Opini	

Pada bab lima, sebagaimana yang tertera pada gambar di atas. Soal nomor 1 masuk dalam kategori C4 (analisis) karena meminta siswa untuk melakukan proses mengidentifikasi dan memisahkan unsur intrinsik dalam cerpen berlatar sejarah, serta membedakan antara fakta dan fiksi. Kegiatan ini melibatkan kemampuan untuk memecah teks menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, memahami hubungan antarunsur, dan mengevaluasi bagaimana fakta digunakan sebagai sarana cerita.

Soal nomor 2 juga termasuk dalam kategori C4 karena siswa diminta untuk menganalisis artikel dengan mengklasifikasikan informasi ke dalam tabel berdasarkan unsur fakta, asumsi, dan opini.

Proses ini memerlukan kemampuan untuk mengevaluasi kebenaran informasi, membedakan antara data yang objektif dan subjektif, serta menyusunnya secara sistematis. Analisis semacam ini melatih siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan menilai keandalan sumber informasi.

Tabel pada soal nomor 2 dirancang untuk melatih keterampilan analisis (C4) dengan meminta siswa mengklasifikasikan isi artikel *Menjejak Sejarah Kuliner Nusantara* ke dalam tiga kategori: fakta (data objektif seperti tahun atau bukti sejarah), asumsi (dugaan yang belum terbukti), dan opini (pendapat subjektif penulis). Dengan mengisi kolom "Uraian", siswa tidak hanya mengidentifikasi informasi tetapi juga belajar membedakan tingkat keandalan setiap pernyataan, sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam mengevaluasi teks—sebuah proses yang sesuai dengan C4 karena melibatkan pemecahan teks menjadi unsur-unsur esensial dan penilaian atas hubungan antarunsur tersebut.

Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia BAB 6

Ayo Berlatih

1. Terimalah tantangan lomba menulis cerpen bertema lingkungan berikut ini. Buatlah terlebih dahulu rancangan cerpen kalian dengan menggunakan Tabel Ikhtisar Rancangan Cerpen.



Gambar 6.10 Poster Lomba Cerpen
Sumber: Bambang Trim

2. Tulislah cerpen sepanjang 1.500–2.000 kata berdasarkan ikhtisar rancangan cerpen yang sudah kalian buat.

Kemudian pada Bab 6, tepatnya soal nomor 1 termasuk dalam kategori C4 (analisis) karena meminta siswa untuk membuat rancangan cerpen menggunakan Tabel Ikhtisar Rancangan Cerpen yang mengharuskan mereka memecah ide cerita menjadi unsur-unsur terstruktur seperti tema, alur, tokoh, dan latar. Proses ini melibatkan analisis mendalam terhadap komponen-komponen pembangun cerita serta hubungan antarunsur tersebut. Selain itu, siswa harus mempertimbangkan aspek penilaian lomba—seperti orisinalitas, gaya bahasa, dan aktualitas tema lingkungan—yang menuntut kemampuan mengevaluasi dan menyusun strategi penulisan secara kritis, sesuai dengan taksonomi Bloom C4.

Keberadaan Gambar 6.10 Poster Lomba Cerpen pada soal pertama berperan sebagai media pendukung yang memperjelas konteks lomba sekaligus menjadi sumber informasi visual bagi peserta. Poster ini secara efektif memvisualisasikan tema lomba *Kudekap Bumi yang Renta*, persyaratan teknis, dan kriteria penilaian, sehingga membantu siswa dalam menganalisis (C4) kebutuhan penulisan cerpen, mulai dari memahami aturan lomba, mengidentifikasi unsur-unsur cerita yang relevan dengan tema lingkungan, hingga merancang strategi penulisan yang memenuhi aspek orisinalitas dan gaya bahasa. Dengan demikian, gambar tidak hanya berfungsi sebagai ilustrasi, tetapi juga sebagai alat analisis yang mendorong siswa untuk mengekstrak dan menerapkan informasi secara kritis dalam proses kreatif mereka.

Soal nomor 2 juga tergolong C4 karena siswa tidak hanya menulis cerpen berdasarkan rancangan, tetapi juga menerapkan gaya bahasa dan teknik pengisahan yang sesuai dengan tema lingkungan. Tahap ini melibatkan analisis terhadap pilihan diksi, struktur narasi, serta kesesuaian dengan ikhtisar yang telah dibuat. Dengan mengeksplorasi gaya bahasa (seperti metafora atau personifikasi) dan menyesuaikannya dengan pesan lingkungan, siswa melakukan sintesis kreatif sekaligus evaluasi terhadap efektivitas tulisan sebuah proses kompleks yang mencerminkan keterampilan analitis dan penerapan C4.

Kata Kerja Operasional (KKO)

Kata Kerja Operasional menjadi landasan dalam penyusunan soal-soal yang diterbitkan oleh pemerintah. KKO terbagi menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Pada penelitian ini akan berfokus pada ranah kognitif sebab berupa analisis soal HOTS, akan tetapi juga terdapat beberapa macam soal pada ranah kognitif yang harus melibatkan ranah afektif dan atau psikomotorik.

Tabel. 2

No.	Taksonomi	Jumlah Soal	KKO Dominan (Frekuensi)
1.	C4 (Menganalisis)	26	menyampaikan (8), menemukan (5), menjelaskan (2), membuktikan (2), mengisi (2), lainnya masing-masing 1 (menyusun, mencari, menyimpulkan, menjawab, menuliskan, mengidentifikasi, menentukan)
2.	C5 (Mengevaluasi)	30	menyampaikan (7), menanggapi (4), menjelaskan (3), mengemukakan (2), menilai (2), mengklarifikasi (2), lainnya masing-masing 1 (berdiskusi, menentukan, mendiskusikan, memberikan, mengumpulkan, mengungkapkan, meringkas)
3.	C6 (Mencipta)	23	membuat (5), menulis (5), menyajikan (2), merancang (2), menanggapi (2), mendeskripsikan (2), lainnya masing-masing 1 (menuliskan, mengubah, merumuskan)

C4 (Menganalisis)

Terdapat 26 soal yang masuk pada kategori KKO dengan frekuensi masing-masing. Pada tingkatan C4, terlihat bahwa Kata Kerja Operasional (KKO) “menyampaikan” dan “menemukan” muncul dengan frekuensi relatif tinggi. Masing-masing delapan dan lima kali karena banyak soal menggabungkan proses analisis dengan kebutuhan untuk langsung melaporkan atau memaparkan hasilnya. Dalam praktik penulisan soal, soal sering memilih satu KKO yang luas maknanya, yakni “menyampaikan” untuk menandai kedua tindakan sekaligus. Hal ini membuat “menyampaikan” menjadi jamak muncul ketika konteksnya menuntut siswa tidak hanya menemukan keakuratan informasi, tetapi juga merangkumnya dalam bentuk ringkas. Sebaliknya, “menemukan” secara tegas hanya menuntut kemampuan kognitif murni untuk mencari dan mengecek fakta dan menunjukkan bahwa banyak soal C4 memang bertumpu pada tahapan deteksi data atau bukti sebagai langkah awal analisis.

Sedangkan KKO seperti “menjelaskan,” “membuktikan,” dan “mengisi” masing-masing muncul dua kali. Frekuensi moderat ini terjadi karena soal-soal C4 terkadang memerlukan detail penjabaran (KKO “menjelaskan”) atau verifikasi kebenaran (KKO “membuktikan”), serta pengisian tabel atau kolom data dari hasil analisis (KKO “mengisi”). Kelompok KKO tersebut juga masuk utamanya dalam ranah kognitif, karena ketiganya menuntut proses mental untuk memahami hubungan antar-elemen teks dan menyajikan argumen logis. Namun, “mengisi” sedikit memasuki ranah psikomotor ketika siswa diminta secara fisik menuliskan data ke dalam format tabel atau lembar kerja. Demikian pula “menuliskan” yang secara literal membutuhkan keterampilan motorik halus untuk menulis atau mengetik. Keduanya menegaskan bahwa meski C4 merupakan ranah analisis, unsur psikomotor tidak bisa diabaikan sepenuhnya jika soal meminta output tertulis.

Terakhir, KKO dengan frekuensi rendah seperti “menyusun,” “mencari,” “menyimpulkan,” “menjawab,” “mengidentifikasi,” dan “menentukan” hanya muncul sekali pada masing-masing soal. Penyebabnya terletak pada kebutuhan soal yang sangat spesifik, misalnya soal tertentu secara tegas meminta siswa “mengidentifikasi unsur kebahasaan” saja, atau “menyusun dokumentasi” tanpa perlu memaparkan detail narasi panjang. Karena materi pembelajaran di tiap bab berbeda-beda, hanya sedikit soal yang mengkhususkan diri pada satu tahapan analitis semata-mata. Semua KKO tersebut dominan berada pada ranah kognitif, kecuali “mencari” dan “menyusun” yang dalam konteks praktik di kelas bisa juga melibatkan psikomotor. KKO “menyimpulkan” dan “menentukan” menuntut kognisi tingkat lebih tinggi karena siswa harus memadukan berbagai informasi menjadi sebuah hasil akhir yang ringkas.

C5 (Mengevaluasi)

Pada level C5 (mengevaluasi), terlihat bahwa KKO “menyampaikan” (7 kali) dan “menanggapi” (4 kali) paling sering muncul. Tingginya frekuensi “menyampaikan” terjadi karena banyak soal meminta siswa untuk memaparkan hasil penilaian atau reaksi kritis terhadap teks, data, atau pendapat orang lain, misalnya, “Sampaikan pendapat kalian tentang kegiatan ini” atau “Sampaikan evaluasi terhadap tampilan grafik.” Soal seperti ini cenderung memilih “menyampaikan” sebagai kata utama agar siswa memahami bahwa tugasnya bukan hanya memikirkan secara internal, tetapi juga mengkomunikasikan argumen, kesimpulan, atau kritik secara tertulis atau lisan. Sementara itu, “menanggapi” sering digunakan ketika konteksnya soal diskusi atau refleksi kelompok seperti ketika siswa diminta memberikan reaksi langsung terhadap pendapat teman atau isi bacaan.

Kemudian KKO seperti “menjelaskan” (3 kali) dan “mengemukakan” (2 kali) muncul lebih moderat karena konteks soal secara spesifik menugaskan siswa untuk merinci alasan penilaian atau menyusun argumen dalam bentuk uraian. Frekuensinya tidak setinggi “menyampaikan” karena soal-soal tersebut mensyaratkan penjabaran yang lebih rinci, sehingga soal hanya menggunakan KKO ini saat benar-benar ingin menitikberatkan pada kedalaman argumen. Begitu pula dengan “menilai” dan “mengklarifikasi” (masing-masing 2 kali) yang sifatnya menuntut verifikasi kebenaran atau pemberian kriteria secara eksplisit. Soal yang meminta “menilai” seringkali berkaitan dengan menimbang kelebihan dan kekurangan suatu argumen atau grafik, sedangkan “mengklarifikasi” dipakai ketika siswa diminta memeriksa kembali asumsi atau data yang keliru.

Sementara itu, beberapa KKO hanya muncul sekali seperti “berdiskusi,” “menentukan,” “mendiskusikan,” “memberikan,” “mengumpulkan,” “mengungkapkan,” dan “meringkas”. KKO ini dianggap hanya relevan pada konteks materi tertentu. Sebagai contoh, “berdiskusi” hanya diperlukan

pada soal yang benar-benar menuntut interaksi kelompok, “mengumpulkan” muncul sekali pada instruksi mencari data sebagai dasar evaluasi. dan “meringkas” dipakai jika soal meminta ringkasan hasil penilaian. Karena materi pembelajaran dibagi dalam bab-bab yang berbeda. Hanya sedikit soal yang benar-benar mendesak penggunaan KKO sempit ini, sehingga frekuensinya rendah.

C6 (Mencipta)

Pada level C6 (mencipta), KKO “membuat” (5 kali) dan “menulis” (5 kali) mendominasi karena soal-soal dalam buku teks secara eksplisit menuntut siswa menghasilkan produk orisinal seperti cerpen, esai, ringkasan, atau rancangan kuesioner. KKO “membuat” mencakup pembuatan karya kreatif secara umum (cerpen, poster, teks prosedur), sedangkan “menulis” merujuk lebih spesifik pada tindakan menghasilkan teks berbahasa. Frekuensi tinggi keduanya menunjukkan fokus utama pada aspek produktif-kreatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yakni siswa diharapkan tidak sekadar menganalisis atau mengevaluasi, tetapi juga mengaktualisasikan pemahaman mereka dalam bentuk produk tulisan. Karena kedua KKO ini jelas berada di ranah kognitif (melibatkan proses berpikir kreatif dan penyusunan ide) dan sekaligus memerlukan ranah psikomotor (keterampilan menulis tangan atau mengetik) mereka menjadi pijakan utama saat merancang tugas C6 di kelas.

Sementara itu, KKO seperti “menyajikan” (2 kali), “merancang” (2 kali), “menanggapi” (2 kali), dan “mendeskripsikan” (2 kali) muncul lebih moderat karena konteks soalnya lebih terbatas pada pembuatan bentuk produk tertentu. Misalnya, “menyajikan” biasanya muncul dalam instruksi membuat presentasi berarti siswa tidak hanya menulis teks, tetapi juga mempraktikkan keterampilan berbicara di depan kelas. KKO ini memadukan ranah kognitif (mengorganisasi materi) dengan psikomotor (mengoperasikan aplikasi presentasi atau berbicara di depan) serta sedikit unsur afektif jika siswa harus menyampaikan gagasan dengan antusias dan meyakinkan. “Merancang” menuntut siswa menyusun kerangka kuesioner atau ikhtisar rancangan cerpen, sehingga menuntut kemampuan berpikir terstruktur (kognitif) dan kemampuan teknis dasar seperti manajemen tata letak (psikomotor).

Terdapat pula beberapa KKO hanya muncul sekali seperti “menuliskan”, “mengubah”, dan “merumuskan”, karena soal yang benar-benar mengharuskan tindakan spesifik tersebut relatif sedikit. “Menuliskan” bisa jadi hanya muncul ketika instruksi soal memisahkan langkah penulisan ringkasan atau kutipan berupa menyalin teks ke kertas menjadi fokus utama. KKO “mengubah” biasanya digunakan dalam konteks soal yang meminta siswa mengalihbahasakan atau menyadur informasi, sedangkan “merumuskan” dipakai pada soal yang meminta siswa menyusun tujuan atau tema cerpen secara eksplisit. Meski frekuensinya rendah, ketiganya juga berada pada ranah kognitif (mengolah ide, memodifikasi teks, menyusun konsep) dan mengandung unsur psikomotor ringan (ketika siswa harus melakukan kopas atau mengetik ulang).

Secara teoritis, hasil ini memperkuat argumen Anderson dan Krathwohl (2001), bahwa implementasi HOTS memerlukan keseimbangan antar level kognitif. Dominasi C4 mengabaikan hierarki taksonomi yang menempatkan evaluasi dan kreasi sebagai kompetensi puncak. Dalam praktik, ketimpangan ini berpotensi menghambat pengembangan critical thinking dan creative thinking siswa, yang justru menjadi fondasi pembelajaran abad ke-21 (Trilling & Fadel, 2009). Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara penulis buku teks, guru, dan ahli pedagogi untuk merancang soal yang holistik, kontekstual, dan berorientasi pada kebutuhan siswa.

Penelitian ini hanya menganalisis buku teks tanpa melibatkan respons siswa atau guru terhadap soal HOTS. Penelitian mendatang dapat menguji efektivitas soal tersebut melalui eksperimen pembelajaran atau wawancara mendalam dengan praktisi pendidikan. Selain itu, perlu dikembangkan instrumen analisis yang mencakup dimensi afektif dan psikomotorik untuk mengevaluasi HOTS secara komprehensif.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa soal-soal latihan dalam buku Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia kelas XII telah mengintegrasikan unsur Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada tiga level kognitif tinggi, yaitu C4 (analisis), C5 (evaluasi), dan C6 (kreasi). Distribusi yang cukup proporsional di antara ketiga level tersebut menandakan adanya upaya sadar untuk mengembangkan kemampuan berpikir kompleks siswa. Namun, keseimbangan ini perlu ditafsirkan secara teoretis dalam konteks pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Anderson dan Krathwohl (2001) menjelaskan bahwa proses berpikir tingkat tinggi tidak hanya mencakup kemampuan

mengurai dan menilai informasi, tetapi juga kemampuan menciptakan makna baru dari pengetahuan yang telah dikuasai. Dalam konteks Bahasa Indonesia, hal ini berarti siswa tidak sekadar memahami teks, melainkan mampu mengevaluasi dan memproduksi teks yang merefleksikan kompetensi berpikir kritis dan kreatif.

Integrasi HOTS dalam buku teks Bahasa Indonesia memiliki makna pedagogis yang penting karena berkaitan langsung dengan capaian pembelajaran literasi. Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia menuntut kemampuan berbahasa yang tidak berhenti pada ranah kognitif dasar, tetapi bergerak menuju kemampuan menilai (evaluatif) dan mencipta (kreatif). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan soal-soal pada level C5 dan C6 merupakan langkah strategis dalam mendukung keterampilan berpikir tingkat lanjut. Brookhart (2010) menegaskan bahwa kemampuan evaluasi mendorong siswa untuk melakukan *reasoned judgment*, yaitu penilaian yang didasarkan pada bukti dan kriteria, bukan sekadar opini. Dalam konteks latihan Bahasa Indonesia, ini berarti siswa belajar menilai keefektifan penggunaan bahasa, argumentasi, dan nilai estetika karya sastra dengan landasan analisis rasional.

Porsi soal C5 yang menonjol menunjukkan adanya orientasi buku teks terhadap pembentukan kompetensi berpikir kritis. Soal-soal ini mengharuskan siswa mengemukakan penilaian atau refleksi terhadap isi teks, baik sastra maupun non-sastra, sehingga melatih keterampilan analisis argumentatif yang menjadi inti dari kemampuan literasi tingkat lanjut. Dalam kerangka HOTS, kegiatan evaluatif mendorong siswa untuk menguji validitas argumen, menimbang kelebihan dan kekurangan teks, serta mengaitkannya dengan konteks sosial-budaya. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XII yang menekankan kemampuan memahami dan menginterpretasi teks secara kritis serta menilai dampak sosial dari penggunaan bahasa. Dengan demikian, implementasi C5 dalam latihan buku teks berperan sebagai wahana bagi siswa untuk menginternalisasi proses berpikir kritis yang sistematis.

Sementara itu, kehadiran soal-soal pada level C6 mencerminkan orientasi buku terhadap pengembangan kemampuan produktif dan kreatif. Dalam konteks pembelajaran sastra, C6 menuntut siswa untuk menghasilkan teks baru sebagai manifestasi dari pemahaman mendalam terhadap bahasa dan struktur wacana. Kegiatan seperti menulis cerpen, membuat esai argumentatif, atau menyusun teks prosedural bukan sekadar tugas ekspresif, tetapi juga representasi dari kemampuan mentransformasi pengetahuan menjadi karya bermakna. Hal ini mendukung pandangan Trilling dan Fadel (2009) bahwa keterampilan abad ke-21 melibatkan kemampuan berpikir kreatif dan komunikatif yang dipraktikkan melalui produksi ide dan teks orisinal. Dengan demikian, proporsi soal C6 dalam buku teks ini menjadi indikator positif bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk menumbuhkan kompetensi ekspresif yang selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka.

Meskipun proporsi keseluruhan soal HOTS tergolong seimbang, distribusi antar-bab menunjukkan variasi yang dapat memengaruhi pengalaman belajar siswa. Bab 1 dan Bab 6 memiliki dominasi soal C4 dan C5, sedangkan Bab 4 menonjol pada aspek C6. Ketimpangan ini berimplikasi terhadap persebaran pengalaman berpikir tingkat tinggi yang seharusnya terdistribusi merata di seluruh bab. Secara kurikuler, guru perlu menyeimbangkan fokus HOTS di tiap bab melalui modifikasi latihan atau proyek pembelajaran tambahan agar siswa memperoleh kesempatan yang setara untuk mengasah ketiga dimensi berpikir: analitis, evaluatif, dan kreatif.

Hasil penelitian ini memperkuat temuan Nurrahmi dan Lestari (2022) yang menyatakan bahwa sebagian besar buku teks Bahasa Indonesia SMA masih cenderung berorientasi pada LOTS. Namun, perbedaan utama penelitian ini terletak pada temuan bahwa buku Cerdas Cergas telah menunjukkan pergeseran menuju dominasi HOTS, terutama pada level evaluasi dan kreasi. Hal ini sekaligus menegaskan bahwa arah penyusunan buku teks pemerintah mulai menyesuaikan diri dengan pendekatan pembelajaran berbasis kompetensi dan literasi kritis. Dalam konteks perbandingan lintas studi, hasil ini juga sejalan dengan penelitian Fadhilah et al. (2024) yang menemukan pentingnya integrasi evaluasi dan kreasi dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman berbasis HOTS.

Dari sisi teoretis, temuan ini memperkuat asumsi bahwa penerapan HOTS dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tidak dapat dilepaskan dari konteks penggunaan bahasa sebagai sarana berpikir. Proses berpikir analitis, evaluatif, dan kreatif bukan hanya kegiatan kognitif, tetapi juga kegiatan linguistik yang melibatkan pemaknaan, argumentasi, dan ekspresi. Secara praktis, guru dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai acuan untuk mengevaluasi dan menyusun latihan berbasis HOTS yang relevan dengan konteks kehidupan siswa. Soal evaluatif dapat dikembangkan menjadi

kegiatan refleksi teks, sedangkan soal kreasi dapat dikembangkan menjadi proyek menulis kreatif yang mendorong kolaborasi dan inovasi.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada analisis isi soal dalam buku teks tanpa melibatkan data empiris dari implementasi di kelas. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dapat menguji efektivitas soal-soal HOTS ini dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa melalui pendekatan kuasi-eksperimental atau studi kualitatif berbasis observasi kelas. Selain itu, aspek afektif dan psikomotorik yang terkait dengan HOTS dalam pembelajaran Bahasa Indonesia juga dapat dieksplorasi lebih lanjut untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang keberhasilan implementasi pembelajaran berbasis HOTS di tingkat SMA.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa penerapan HOTS dalam buku Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia kelas XII telah mendukung pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, khususnya dalam dimensi evaluasi dan kreasi. Soal-soal dalam buku ini berfungsi tidak hanya sebagai alat asesmen, tetapi juga sebagai sarana pengembangan kompetensi berbahasa yang kompleks dan kontekstual. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan buku teks dan pedagogi Bahasa Indonesia yang selaras dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa buku Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia kelas XII telah mengintegrasikan soal-soal latihan berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) yang mencakup tiga level kognitif tinggi, yaitu C4 (analisis), C5 (evaluasi), dan C6 (kreasi). Secara umum, penerapan HOTS dalam buku ini sudah selaras dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Level C5 berperan penting dalam membentuk keterampilan evaluatif siswa untuk menilai kualitas argumen, makna, dan nilai estetika dalam teks, sedangkan level C6 menumbuhkan kemampuan produktif dan kreatif melalui kegiatan menulis, mencipta, serta mengekspresikan ide secara orisinal. Keduanya merupakan fondasi utama dalam membangun kompetensi berbahasa tingkat lanjut yang mencakup kemampuan analitis, reflektif, dan komunikatif.

Dari sisi metodologis, penerapan analisis berbasis kata kerja operasional yang disertai pedoman klasifikasi kontekstual dan uji inter-rater reliability memperkuat keandalan hasil penelitian serta memberikan model evaluasi yang dapat diterapkan pada kajian buku teks sejenis. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan menegaskan keterkaitan erat antara teori HOTS dan capaian pembelajaran Bahasa Indonesia, sekaligus kontribusi praktis bagi guru dan penyusun buku teks untuk menyeimbangkan sebaran soal C4–C6 di setiap bab. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa penerapan HOTS dalam buku ajar tidak hanya berfungsi sebagai alat asesmen, tetapi juga sebagai strategi pedagogis yang efektif untuk menumbuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, kreatif, dan reflektif peserta didik SMA.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Iqbal Faza & Sukiman. 2019. *Analisis Higher Order Thinking Skills (Hots) Pada Soal Ujian Akhir Siswa Kelas 6 Kmi Dalam Kelompok Mata Pelajaran Dirasah Islamiyah Di Pondok Modern Tazakka Batang*. Jurnal Pendidikan Agama Islam.
- Aisah, S., & Rosalina, T. (2022). *Analisis alih kode dan campur kode dalam komunikasi sosial*. Surabaya: Pustaka Bahasa.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (Eds.). (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman.
- Asyarah, L., Prasetyo, A., & Wijayanti, A. (2025). *Analisis butir soal HOTS pada elemen perpajakan fase F SMK akuntansi menggunakan software Anates*. Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis, 13(1), 45–60.
- Asyarah, Serlianti Putri., Candra, Arina., Sitanggang, Cheri J. C., & Hakim, Luqman. 2025. *Analisis Butir Soal Hots Pada Elemen Perpajakan Fase F SMK Akuntansi Menggunakan Software Anates*. PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora.
- Brookhart, S. M. (2010). *How to assess higher-order thinking skills in your classroom*. Alexandria, VA: ASCD.

- Eliana, Neneng. 2020. *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal-Soal Ipa Berorientasi Hots*. JPD: Jurnal Pendidikan Dasar.
- Fadhilah, Halimah Nur., Ratyasha, Shifa., Donda, Tio., & Giwangsa, Sendi Fauzi. *Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa dengan Menggunakan Soal HOTS di Sekolah Dasar*. Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa.
- Fadhilah, N., Suryani, E., & Rahmawati, F. (2024). *Analisis kemampuan membaca pemahaman siswa dengan menggunakan soal HOTS di sekolah dasar*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 15(2), 112–125.
- Hidayah, Nikmatul., Tureni, Dewi., Astija., & Shamdas, Gamar B.N. 2022. *Analisis Soal Ujian Biologi Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skill) di SMAN 9 Palu*. *Journal of Biology Science and Education: JBSE*.
- Hidayati, Afifah. 2023. *Analisis HOTS (High Order Thinking Skills) pada Soal Ujian Akhir Semester di MA Nahdlatul Ulama Putri Buntet Pesantren*. *Tsaqafatuna: Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia Kelas XII SMA/MA*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Balitbang dan Perbukuan Kemendikbud.
- Lailly, Nur Rochmah & Wisudawati, Asih Widi. 2015. *Analisis Soal Tipe Higher Order Thinking Skill (HOTS) Dalam Soal UN Kimia rayon B Tahun 2012/2013*. *Jurnal Kaunia*.
- Lami'ah, Siti., Nurhasanah, & Nurwahidah. 2025. *Analisis Kesulitan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Berbasis HOTS pada Mata Pelajaran IPAS Kelas IV*. *Journal of Classroom Action Research*.
- Landis, J. R., & Koch, G. G. (1977). The measurement of observer agreement for categorical data. *Biometrics*, 33(1), 159–174.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. Bandung: Remaja
- Mulyani, Sri., Krismonita, Melani., & Yamtinah, Sri. 2022. *Analisis Butir Soal dan Kecukupan Hots Soal Ujian Akhir Semester Mata Pelajaran Kimiasmk Kelas X*. *Jurnal Penelitian Pendidikan: Paedagogia*.
- Nita, Ayu., Rais.M., & Rahmah, Nur. 2024. *Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Soal Evaluasi HOTS Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pengujian Mutu Pangan Di SMK SMTI Makassar*. *Jurnal Pendidikan Biologi: Biogenerasi*
- Nurbayti, Hania., Suwanto, Suwanto., & Purwanto, Agus. *Analisis Soal HOTs Penilaian Akhir Semester Mata Pelajaran Biologi Kelas X SMA Negeri 3 Sukoharjo Tahun Ajaran 2022/2023*. *Jurnal Pendidikan*
- Nurhakim, Ihsan., & Veriansyah, Ivan. 2021. *Analisis Soal Hots Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Ditinjau Dari Perbedaan Gender*. *Jurnal Pendidikan Sosial: Sosial Horizon*.
- Nurrahmi, F., & Lestari, S. (2022). *Analisis distribusi soal HOTS dan LOTS dalam buku teks Bahasa Indonesia tingkat SMA*. *Jurnal Geram*, 10(1), 78–92.
- Purwaningsih, Herni. 2022. *Analisis Butir Soal dalam Buku Bahasa Indonesia Kelas X SMA Berbebasis HOTS*. *Indoensian Journal of Action Research: IJAR*.
- Puspaningtyas, E., Rahayu, N. D., & Lestari, M. (2023). *Dasar-dasar metodologi penelitian*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rosdakarya. Ningrum, R. (2019). *Pendekatan kualitatif dalam penelitian bahasa*. Jakarta: Penerbit Bahasa Nusantara.
- Sabela, Olivia Rika., Krisdayanty, Dewi., Taqqiyah, Az Zahra., Hakim, Lukman., & Pratiwi, Vivi. *Analisis Butir Soal HOTS Elemen Dokumen Berbasis Digital (FASE E) Menggunakan Program Anates*. *Education Achievement: Journal of Science and Research*.
- Susilowati, R., Hartati, D., & Wahyuni, S. (2017). *Metode penelitian bahasa dan sastra*. Malang: UB Press.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. Jossey-Bass.
- Wijayanti, R., & Raharjo, T. (2023). Integrating higher order thinking skills and critical literacy in Indonesian language learning: A curriculum-based approach. *Journal of Language and Education Research*, 5(4), 201–215.